

IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS VI SD NO 3 BELOK TAHUN 2022

Putu Beny Pradnyana¹, Ni Wayan Prisia Rahayu²

^{1,2}Jurusan Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya, Bali

¹putubenpradnyana380@gmail.com ²wayanprisia01@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-12-2022

Disetujui: 10-01-2023

Kata Kunci:

Metode Problem Solving
Hasil Belajar IPA

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok Tahun 2022. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research). Jenis penelitian ini adalah deskriptif, data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistic deskriptif. Instrumen pengambilan data menggunakan metode Tes. Subyek penelitian ini adalah 25 siswa kelas VI SD NO 3 Belok Tahun 2022. Objek penelitian ini adalah Metode Problem Solving dan Hasil Belajar IPA. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, penerapan metode problem solving dalam pembelajaran IPA di kelas VI SD No 3 Belok memperoleh kemajuan pada hasil belajar siswa yang optimal, terlihat siswa sudah mulai tertarik dengan pembelajaran IPA. Kedua, perolehan nilai rata-rata setelah Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok yaitu 85,6.

Abstract: The purpose of this study was to determine the results of the Implementation of Problem Solving Methods on Science Learning Outcomes for Class VI SD No. 3 Belok in 2022. This research is action research. This type of research is descriptive, the data were analyzed quantitatively using descriptive statistical formulas. The data collection instrument used the test method. The subjects of this study were 25 grade VI students of SD NO 3 Belok in 2022. The object of this research was the Problem Solving Method and Science Learning Outcomes. The results of this study show that first, the application of problem-solving methods in science learning in class VI SD No. 3 Belok has made progress on optimal student learning outcomes, it seems that students have begun to be interested in learning science. Second, the average score after the Implementation of Problem Solving Methods on Science Learning Outcomes for Class VI SD No. 3 Belok is 85.6.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.11852>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian dan kegiatan pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain ataupun secara otodidak atau belajar sendiri (Munir, 2021). Untuk menciptakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan diciptakan melalui proses belajar, karena belajar adalah belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku bagi individu-individu untuk menambah ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri (Mursyidi, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan harus berkualitas artinya dalam pembelajaran siswa harus

mengalami proses pembelajaran secara efektif yang bermakna serta menunjukkan adanya tingkat penguasaan terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Namun untuk memperoleh pendidikan berkualitas yang mampu meningkatkan hasil belajar sulit ditemukan. Selain itu, untuk mendukung perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis anak membutuhkan bermain karena dalam bermain itulah anak mempunyai kebebasan untuk menyalurkan dan mengekspresikan apa yang menjadi kehendak hatinya tanpa harus merasa salah dan terbatas oleh peraturan (Erfayliana, 2016).

Penciptaan pembelajaran efektif dan kreatif diperlukan keterampilan guru untuk menentukan suatu metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah di kombinasikan secara optimal untuk kualitas

pembelajaran, yang didesain untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Sueni, 2019). Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan karena metode pembelajaran tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Selain metode pembelajaran di atas, yang perlu diperhatikan pula adalah tahap perkembangan usia sekolah dasar di kelas VI, pada tahap tersebut anak berada pada tahap *formal operations (11–15 years) and at this stage, In understanding the world actively, a child uses a scheme, assimilation, accommodation, organization and equilibration, and a child's knowledge formed gradually in line with the information experience found* (Marinda, 2020), pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak, anak sudah memiliki upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok, definisi, antara benda-benda dan lainnya, yang dilanjutkan dengan adanya sebuah rencana tindakan untuk penyelesaian. Melihat teori perkembangannya maka sangatlah dimungkinkan apabila pada kegiatan pembelajaran diberikan sumber belajar yang realistic baik berupa gambar, ataupun sketsa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan pertama, masih ada siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar IPA. Kedua, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran, karena selama ini mata pelajaran IPA dianggap sebagai pembelajaran yang rumit, berpusat pada guru, metode mengajar kurang efektif, menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang beberapa bagian perlu diperbaiki, penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dan belum mewadahi siswa untuk diberi kesempatan untuk berkreatifitas. Ketiga, masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM pada pelajaran IPA hal ini terlihat dari hasil atau nilai tes. Keempat, siswa tidak diajak untuk menemukan konsep tetapi ditunjukkan konsep yang harus selalu diingat, siswa mudah lupa dengan yang telah dipelajari sebelumnya. Kelima, Pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah oleh guru cenderung menggunakan pembelajaran klasikal (metode ceramah), penggunaan metode ceramah banyak sekali kelemahan-kelemahan antara lain siswa menjadi bosan, dapat menimbulkan verbalisme, hanya mengandalkan hafalan, informasi yang disampaikan mudah usang, siswa tidak bisa membentuk konsep dan kreatifitas sendiri, hanya mampu berinteraksi satu arah saja yaitu melalui guru kepada siswa sehingga siswa akan merasa dirugikan apabila guru selalu menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran, Kelemahan metode ceramah adalah siswa menjadi Tidak fokus yang

disebabkan oleh ceramah yang monoton kurang variatif, yang menyebabkan beralihnya perhatian mahasiswa (Aminudin Junaedi, 2020).

Untuk mencoba mengatasi permasalahan dan temuan di atas, maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPA, salah satunya adalah metode problem solving karena metode ini memiliki beberapa keunggulan antara lain: mengarahkan siswa dalam berfikir ilmiah, kritis dan analitis serta siswa akan mampu bertindak aktif dan mandiri dalam menghadapi dunia nyata. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu melakukan analisis terkait Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok Tahun 2022.

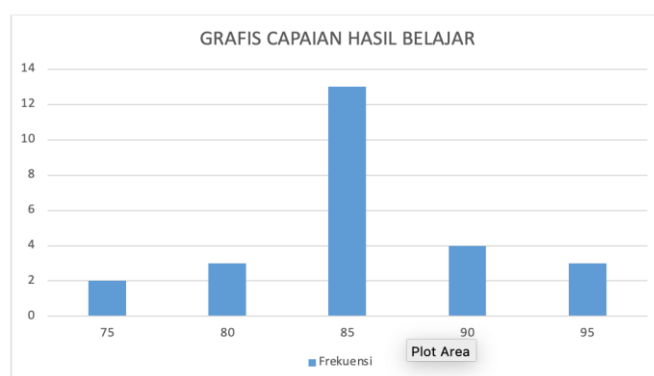
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). jenis penelitian ini adalah deskriptif, data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistic deskriptif. Instrumen pengambilan data menggunakan metode Tes. Subyek penelitian ini adalah 25 siswa kelas VI SD NO 3 Belok Tahun 2022. Objek penelitian ini adalah Metode Problem Solving dan Hasil Belajar IPA.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok Tahun 2022 diperoleh hasil sebagai berikut.

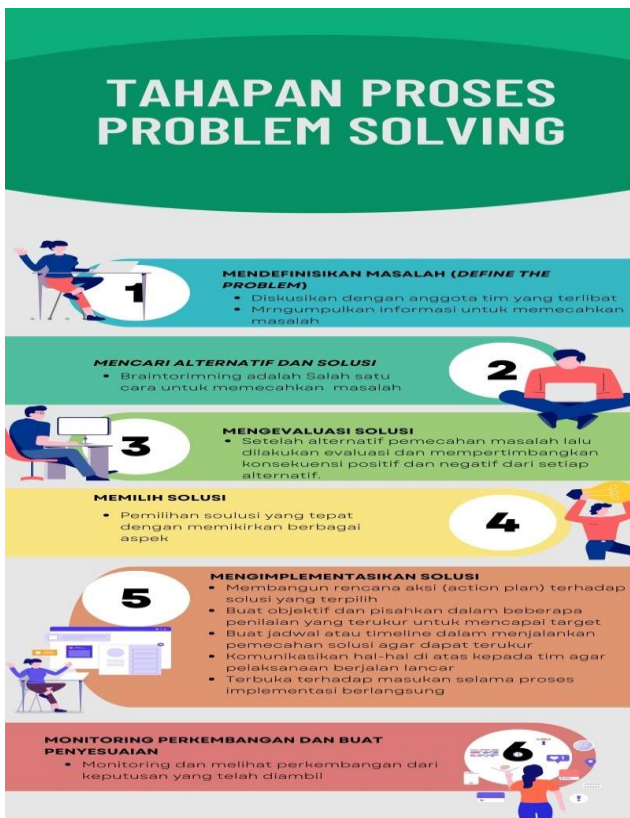
Pertama, penerapan metode problem solving dalam pembelajaran IPA di kelas VI SD No 3 Belok memperoleh kemajuan pada hasil belajar siswa yang optimal, terlihat siswa sudah mulai tertarik dengan pembelajaran IPA. Kedua, perolehan nilai rata-rata setelah Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok yaitu 85,6. Grafik capaian hasil dari Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Frekuensi Capaian Hasil IPA Belajar Siswa Kelas VI

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa, sebanyak 2 orang siswa memperoleh nilai 75, sebanyak 3 orang siswa mendapat nilai 80, sebanyak 13 orang siswa mendapatkan nilai 85, sebanyak 4 orang siswa mendapatkan nilai 90 dan sebanyak 3 orang siswa mendapatkan nilai 95. Dari data tersebut, terlihat bahwa nilai 80 merupakan nilai dominan yang diperoleh oleh siswa setelah Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok Tahun 2022. Rata rata capaian hasil belajar siswa adalah 85,6.

Salah satu keunggulan yang ditemukan oleh Andita & Taufina (2020) pada penelitiannya bahwa penggunaan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada soal cerita. Kelebihan model problem solving 1) metode problem solving merupakan teknik yang cukup bagus memahami isi pelajaran; 2) metode problem solving mampu menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru; 3) metode problem solving mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar; 4) metode problem solving dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan (Pinahayu, 2017).



Gambar 2. Tahapan Metode Problem Solving di SD No 3 Belok

Pada gambar di atas, dapat diberikan informasi bahwa Untuk mampu dalam Mendefinisikan masalah (Define the problem) diperhatikan di antaranya: pertama, siswa melakukan identifikasi masalah yang sedang dihadapi dalam keseharian, tahap ini dilakukan untuk memahami bagaimana cara untuk menyelesaikannya, siswa berdiskusi dengan anggota tim yang terlibat untuk

mengumpulkan lebih banyak informasi, siswa memperhatikan definisikan masalah dalam istilah tertentu, siswa mengumpulkan informasi melalui kegiatan eksplorasi atau lainnya yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Kedua, mencari alternatif solusi atau pemecahan masalah, artinya bahwa sebelum siswa melakukan penyelesaian permasalahan dipastikan terlebih dahulu bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan awal dengan melakukan brainstorming, dan guru harus selalu memperhatikan setiap siswa selama proses pemecahan masalah dan ikut berpartisipasi aktif, agar siswa berhasil dalam belajar pemecahan masalah, guru hendaknya memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa. Ketiga, mengevaluasi solusi, adanya suatu penilaian terhadap hasil dari pemecahan permasalahan. Keempat, memilih solusi atau pemecahan masalah yang telah dipertimbangkan dan mengambil keputusan antara diterima oleh semua siswa atau anggota kelompok atau ditolak. Kelima, mengimplementasikan pemecahan masalah dengan melakukan membangun rencana aksi (action plan) terhadap solusi yang terpilih, adanya target kerja dalam pemecahan masalah yang dapat diukur dan bekerja secara kooperatif, dan adanya keterbukaan terhadap masukan ide, pendapat, kritik dan saran selama implementasi berlangsung. Keenam, selama pemecahan masalah, implementasi dan evaluasi selalu dilakukan monitoring dan guru selalu melakukan umpan balik sebagai penguat hasil pemecahan masalah.

During the implementation of the problem-solving lessons and classroom discussion, the participants began to develop more strategies such as “use logical reasoning,” “solve a simpler problem,” “guess and check (Barham, 2020). Penggunaan penalaran yang logis, pemecahan masalah sederhana, kegiatan menebak dan memeriksa ide, tanggapan dan hasil temuan terjadi di kegiatan problem solving di kelas. Problem solving tidak hanya berguna untuk menyelesaikan masalah mereka sehari-hari, tetapi keterampilan problem solving juga bermanfaat saat anak harus mengeksplorasi dunianya atau saat anak mengerjakan tugas-tugas di sekolah (Lestari, 2020).



Gambar 3. Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok Tahun 2022

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar pemecahan masalah, guru hendaknya mengajukan berbagai permasalahan yang menarik, Selalu berikan petunjuk yang diajukan untuk mengingat kembali konsep, hukum, atau aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Petunjuk tersebut dapat juga berupa bimbingan dalam mengarahkan pemikiran siswa. Masalah yang menarik bagi siswa adalah sesuatu yang baru. Di samping itu, masalah yang diberikan hendaknya berada dalam jangkauan siswa, yakni sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dalam kegiatan ini, perlu juga diperhatikan adanya variasi agar siswa tidak merasa jenuh selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan problem solving bisa dilaksanakan dengan menyelipkan permasalahan berupa permainan yang dapat memancing secara emosional untuk lebih tertarik dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan tahapannya. Konsep pentingnya bermain bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar, yang memungkinkan anak dapat belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar secara efektif (Lestari, 2020). Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Khalid et al., (2020) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *results show statistically significant increases in scores for most categories of creativity and problem solving tests. This research brought together teachers and researchers in trialling creative problem solving to teach mathematics, to achieve the enhancement of students' creative thinking and problem solving skills. This coincided with the introduction of Kurikulum Standard Sekolah Menengah with new emphasis to strengthen the quality of science, technology, engineering and mathematics education in general, where higher-order thinking reforms are emphasized.* Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh Syofyan & Halim (2016) ditemukan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan merumuskan masalah, menganalisis, melakukan deduksi, induksi, mengevaluasi dan mengambil keputusan. Diharapkan sampai siklus akhir hasil pembelajaran 80% mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Tidak dapat dipungkiri juga adanya kelemahan model problem solving diantaranya adalah: 1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Pinahayu, 2017).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok Tahun 2022 diperoleh hasil :

pertama, penerapan metode problem solving dalam pembelajaran IPA di kelas VI SD No 3 Belok memperoleh kemajuan pada hasil belajar siswa yang optimal, terlihat siswa sudah mulai tertarik dengan pembelajaran IPA. Kedua, perolehan nilai rata-rata setelah Implementasi Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD No 3 Belok yaitu 85,6.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin Junaedi, T. S. (2020). Komunikasi dosen dengan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran melalui metode ceramah. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(09).
- Andita, C. D., & Taufina, T. (2020). Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 541–550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.397>
- Barham, A. I. (2020). Investigating the development of pre-service teachers' problem-solving strategies via problem-solving mathematics classes. *European Journal of Educational Research*, 9(1). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.129>
- Erfayliana, Y. (2016). Aktivitas Bermain dan Perkembangan Jasmani Anak. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Khalid, M., Saad, S., Abdul Hamid, S. R., Ridhuan Abdullah, M., Ibrahim, H., & Shahrill, M. (2020). Enhancing creativity and problem solving skills through creative problem solving in teaching mathematics. *Creativity Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.3846/cs.2020.11027>
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Munir. (2021). *Pendidikan adalah Proses Perubahan Sikap*. Uptikp.
- Mursyidi, W. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>
- Pinahayu, E. A. R. (2017). PROBLEMATIKA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PADA PELAJARAN MATEMATIKA SMP DI BREBES. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 77–85.
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran. *Wacana Saraswati*, 19(2).
- Syofyan, H., & Halim, A. (2016). Penerapan Metode Problem Solving Pada Pembelajaran Ipa Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK (SENDI_U) KE-2 Tahun 2016*.